

## **URGENSI PENGAJARAN INFORMATION LITERACY PADA TINGKAT PERGURUAN TINGGI**

Oleh: Ida Farida\*

### **Abstrak**

The advance of information technologies has brought tremendous impact in library service at higher education. This situation give the fact that library should give information literacy teaching for students to support their academic performance. Association of College and Research Libraries (ACRL), has determined competency standards of information Literacy for higher education. These competency standards consist of 5 standards and 24 performance indicators which can be used as guidance for any librarian in academic library to develop information literacy program. Tertiary Educational institutions in Indonesia which are not isolated from the changes occurred globally should respond with this trend that is teaching information literacy for the students. Several obstacles that hinder the program of information literacy in academic library in Indonesia are discussed. The obstacles should be figure out systematically in order to enhance our educational qualities in the future.

### **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi digital seperti; komputer, telekomunikasi, internet dan world wide web sangat berpotensi untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan perguruan tinggi terhadap pemakainya. Kecanggihan teknologi informasi yang telah diterapkan pada beberapa perpustakaan perguruan tinggi telah terbukti membantu memberikan layanan yang lebih baik kepada pemakainya. Namun demikian, beragam sumber informasi baik yang tercetak ataupun yang non cetak tersebut ternyata telah memunculkan beberapa keprihatinan lain bahwa pemakai perpustakaan di

---

\* *Penulis adalah dosen Jurusan Ilmu dan Informasi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

perguruan tinggi terjebak dengan banjirnya informasi yang mereka hadapi. Di era dimana pemakai dapat menggunakan ujung jarinya untuk mencari, mengklik, meng-copy dan mem-paste informasi yang dibutuhkan, pemakai harus lebih jeli untuk mendapatkan informasi secara efisien dan efektif. Mereka juga harus mempunyai keterampilan *information literacy*, keterampilan yang tidak hanya terbatas pada keterampilan mendapatkan informasi yang dibutuhkan tetapi juga dapat mengevaluasi dan menganalisa informasi secara kritis.

Students today face a daily explosion of information resources and the challenge of using these resources effectively and responsibly. Academic libraries worldwide have responded by providing instruction in information literacy, described as the "ability to locate, manage, critically evaluate, and use information for problem solving, research, decision making, and continued professional development" (Orr, Appleton, & Wallin, 2001, p. 457).

Pustakawan sudah sejak lama mempunyai perhatian terhadap isu perlunya mengajar keterampilan kepada pemakai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Pengajaran perpustakaan sudah di mulai sejak tahun 1858, ketika Ralph Waldo Emerson memberikan pengajaran mengenai penggunaan perpustakaan di Harvard College (Roberts and Blandy; 1989 p. 1). Sejak itu istilah yang digunakan untuk pengajaran keterampilan ini pun beragam seperti pendidikan pemakai perpustakaan, keterampilan perpustakaan, pengajaran perpustakaan dan instruksi bibliografi. Istilah-istilah ini berkaitan dengan pengajaran perpustakaan secara tradisional. Pendekatan pengajaran tradisional didesain untuk mengajarkan mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan perpustakaan secara efektif. Keterampilan perpustakaan yang diajarkan meliputi pengetahuan mengenai gedung, lokasi, fasilitas yang dimiliki perpustakaan serta pengetahuan bagaimana mengakses sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan seperti pengajaran mengenai katalog perpustakaan yang merupakan wakil dokumen dari koleksi perpustakaan, indeks terbitan berkala yang merupakan panduan mencari koleksi berkala, dan koleksi referensi. Mahasiswa juga diajarkan mengenai tajuk subyek dan kata kunci, mengenal nomor panggil buku dan menemukan buku di perpustakaan, menuliskan sumber-sumber informasi yang digunakan untuk tugas dan penelitian dengan benar dan membedakan antara literatur populer dan literatur ilmiah. Tujuan pengajaran keterampilan ini masih terbatas yaitu agar para mahasiswa dapat menggunakan koleksi di perpustakaan untuk tugas-tugas akademik mereka.

Kini dengan kemajuan teknologi informasi, pendekatan pengajaran perpustakaan secara tradisional dianggap kurang memadai. Thompson (2002) mengatakan bahwa selama akhir dekade abad dua puluh, ledakan

informasi yang disulut oleh revolusi teknologi informasi telah mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap perpustakaan akademik dan perpustakaan perguruan tinggi. Pengaruh dari perubahan-perubahan ini merupakan saat yang tepat untuk transformasi dari misi tradisional pengajaran "keterampilan perpustakaan" ke mandat pengajaran yang lebih luas yaitu "information literacy".

Pengajaran *Information Literacy* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan beragam istilah seperti diantaranya keberaksaraan informasi, melek informasi, keterampilan informasi, informasi literasi dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber-sumber di perpustakaan pada perguruan tinggi tetapi juga berkaitan dengan pengajaran bagaimana mengakses informasi dalam berbagai jenis dimana saja tanpa dibatasi oleh dinding perpustakaan. Pentingnya penguasaan *Information literacy* oleh mahasiswa selain berguna untuk kepentingan akademik juga dianggap sebagai keterampilan yang perlu dimiliki supaya sukses dalam karir. Hal ini ditegaskan oleh Anthony Comper, presiden Bank Montreal, dalam ceramahnya kepada wisudawan University Toronto tahun 1999 bahwa *information literacy* adalah kunci sukses pada era milenium berikutnya:

"Whatever else you bring to the 21st century workplace, however great your technical skills and however attractive your attitude and however deep your commitment to excellence, the bottom line is that to be successful, you need to acquire a high level of information literacy. What we need in the knowledge industries are people who know how to absorb and analyze and integrate and create and effectively convey information—and who know how to use information to bring real value to everything they undertake".

Menghadapi perubahan yang terjadi pada perguruan tinggi, Asosiasi Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Penelitian, Association of College and Research Libraries (ACRL), telah menetapkan standar kompetensi *information Literacy* pada Perguruan Tinggi pada 18 Januari 2000. Standar ini merupakan panduan bagi para pustakawan, kalangan fakultas atau pihak-pihak yang tertarik untuk membuat pengajaran *information literacy* yang disesuaikan dengan misi Perguruan Tinggi lokal sehingga hasil yang diinginkan dapat terukur.

### **Standar Kompetensi *Information Literacy* untuk Perguruan Tinggi**

Standar kompetensi yang ditetapkan oleh ACRL ini terdiri dari lima standard dan 24 indikator kinerja (*performance indicator*) yang kemudian dijabarkan kedalam beberapa hasil yang diharapkan (*outcomes*) sebagai

gambaran untuk mengukur keberhasilan program Information Literacy. Standar kompetensi ini melengkapi Standar kompetensi pada pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh American Association of School Librarians. Standar kompetensi ini juga dapat diterapkan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan institusi pendidikan seperti sesi pengajaran information literacy di perpustakaan, tutorial information literacy lewat internet, integrasi information literacy dalam kurikulum pendidikan, dan lain-lain. Berikut adalah terjemahan penulis pada standar kompetensi information literacy di perguruan tinggi yang diakses dari <http://www.ala.org/ala/acrl/standards/informationliteracycompetencies.htm>

### **Standar Pertama**

Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan kebutuhan informasinya

Indikator Kinerja:

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat mendefinisikan dan mengartikulasikan informasi yang dibutuhkan.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Melakukan perundingan dengan instruktur dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, kelompok kerja teman sebaya, dan diskusi elektronik untuk mengidentifikasi topik penelitian, atau kebutuhan informasi lainnya
  - b. Membangun sebuah pernyataan tesis (thesis statement) dan memformulasikan pertanyaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan
  - c. Mengeksplorasi sumber informasi secara umum untuk meningkatkan pemahaman tentang topik tertentu
  - d. Mendefinisikan atau memodifikasi kebutuhan informasi untuk mencapai fokus yang terarah
  - e. Mengidentifikasi konsep kunci dan istilah yang dapat menggambarkan kebutuhan informasi
  - f. Mengetahui bahwa informasi yang ada dapat dikombinasikan dengan pemikiran orisinal, eksperimentasi, dan/atau analisa untuk memproduksi informasi yang baru.
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk sumber informasi yang berpotensi

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Mengetahui bagaimana informasi secara formal dan non formal diproduksi, diorganisasikan dan disebarkan.
  - b. Mengenal bahwa pengetahuan dapat diorganisasikan kedalam disiplin keilmuan yang mempengaruhi cara dalam mengakses informasi
  - c. Mengidentifikasi nilai dan perbedaan sumber-sumber dalam beragam bentuk yang berpotensi (seperti multimedia, pangkalan data, website, set data, audio/visual, buku)
  - d. Mengidentifikasi tujuan dan audiens dari sumber-sumber yang berpotensi (seperti populer vs. ilmiah, terkini vs. masa lalu)
  - e. Membedakan antara sumber-sumber pertama dan kedua (primary and secondary sources), mengenali bagaimana penggunaan dan kepentingannya yang beragam bagi setiap disiplin keilmuan
  - f. Menyadari bahwa informasi mungkin memerlukan konstruksi dari data mentah yang berasal dari sumber pertama
3. Mahasiswa yang melek informasi dapat mempertimbangkan biaya dan keuntungan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Menentukan keberadaan informasi yang dibutuhkan dan membuat keputusan dalam memperluas proses pencarian informasi diluar sumber-sumber lokal (seperti peminjaman antar perpustakaan, penggunaan sumber pada lokasi lain, mendapatkan gambar, video, teks, atau suara).
  - b. Mendefinisikan rencana keseluruhan yang realistis dan menyusun jadwal untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan
4. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengevaluasi kembali informasi yang dibutuhkannya

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Melihat kembali kebutuhan informasi awal untuk mengklarifikasi, merivisi, atau memperbaiki pertanyaan

- b. Menggambarkan kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang informasi dan pilihan-pilihan

### **Standar Kedua**

Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

#### **Indikator Kinerja:**

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat memilih metode investigasi yang paling tepat atau sistem temu kembali informasi untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Mengidentifikasi metode investigasi yang tepat (misalnya eksperimen di laboratorium, simulasi, lapangan/fieldwork)
  - b. Menginvestigasi keuntungan dan keterpakaian/applicability beragam metode investigasi
  - c. Menginvestigasi cakupan, isi dan organisasi sistem temu kembali informasi
  - d. Menyeleksi pendekatan yang efisien dan efektif untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dari metode investigasi atau sistem temu kembali informasi
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengkonstruksikan dan mengimplementasi secara efektif – strategi-strategi pencarian yang terdesain.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Membangun rencana penelitian yang sesuai dengan metode investigasi.
- b. Mengidentifikasi kata kunci, sinonim dan istilah yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan
- c. Memilih kosa kata yang spesifik (*controlled vocabulary specific*) untuk disiplin keilmuan atau sumber informasi temu kembali
- d. Mengkonstruksikan strategi pencarian menggunakan perintah yang tepat untuk sistem informasi temu kembali yang dipilih (misalnya operator Boolean, pemotongan

- (*truncation*), dan kedekatan (*proximity*) untuk mesin pencari (*search engines*); pengorganisasian internal seperti indeks untuk buku)
- e. Mengimplementasikan strategi penelusuran ke dalam berbagai sistem temu kembali informasi menggunakan user interface dan mesin pencari yang berbeda, bahasa perintah yang berbeda, dan parameter-parameter pencarian.
  - f. Mengimplementasikan penelusuran menggunakan *investigative protocols* yang sesuai dengan disiplin keilmuan
3. Mahasiswa yang melek informasi dapat menemukan kembali informasi terpasang (*information online*) atau secara individu menggunakan metode yang beragam.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Menggunakan beragam sistem penelusuran untuk mendapatkan informasi dalam bentuk yang bervariasi.
  - b. Menggunakan skema klasifikasi yang beragam dan sistem lainnya (misalnya sistem *no panggil* atau indeks) untuk mendapatkan sumber-sumber informasi di dalam perpustakaan atau untuk mengidentifikasi situs tertentu dalam rangka eksplorasi fisik (*physical exploration*)
  - c. Menggunakan ahli layanan terpasang atau layanan perorangan yang ada pada institusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (misalnya peminjaman antar perpustakaan/layanan pengiriman dokumen, asosiasi profesional, institusi penelitian, *community resources*, ahli dan praktisi)
  - d. Menggunakan survei, surat, interview dan bentuk pertanyaan lainnya untuk mendapatkan informasi pertama
4. Mahasiswa yang melek informasi dapat memperbaiki strategi penelusuran jika diperlukan

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Mengukur kuantitas, kualitas, dan relevansi hasil penelusuran untuk menentukan apakah sistem temu kembali informasi alternatif atau metode investigasi harus digunakan

- b. Mengidentifikasi kesenjangan (*gaps*) dalam informasi yang ditemukan dan menentukan jika strategi penelusuran harus diperbaiki
  - c. Mengulang penelusuran menggunakan strategi yang sudah diperbaiki jika diperlukan
5. Mahasiswa yang melek informasi dapat mensarikan (*extracts*), merekam (*records*), dan mengelola informasi dan sumber-sumbernya.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Memilih teknologi yang paling sesuai diantara beragam teknologi yang ada untuk tugas mensarikan informasi yang dibutuhkan (misalnya, fungsi software copy/paste/ mesin fotocopy, scanner, peralatan audio/visual, atau alat untuk mengeksplor (*exploratory*))
- b. Menciptakan sebuah sistem untuk mengorganisasikan informasi
- c. Membedakan antara jenis sumber-sumber yang disitir dan memahami elemen dan sintaksis yang benar ketika menyitir dari sumber-sumber yang luas
- d. Merekam semua informasi mengenai sitiran yang bersangkutan untuk referensi
- e. Menggunakan teknologi yang beragam untuk mengelola informasi yang terpilih dan terorganisasi

### **Standar Ketiga**

Mahasiswa yang melek informasi dapat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis dan menyatukan informasi terseleksi ke dalam pengetahuan dasarnya dan sistem nilainya

**Indikator Kinerja:**

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat meringkas ide-ide utama yang disarikan dari informasi yang dikumpulkan

*Hasil yang diharapkan meliputi::*

- a. Membaca teks dan memilih ide utama



- b. Mengungkapkan kembali konsep teks dengan kata-katanya sendiri dan memilih data secara akurat
  - c. Mengidentifikasi bahan secara kata demi kata atau harfiah yang dapat dikutip kemudian dengan tepat
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat dapat mengartikulasikan dan mengaplikasikan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.

*Hasil yang diharapkan meliputi:*

- a. Menguji dan membandingkan informasi dari beragam sumber untuk mengevaluasi realibilitas, validitas, akurasi, otoritas, ketepatan, dan sudut pandang atau bias
  - b. Menganalisa struktur dan logika dalam mendukung argumen atau metode methods
  - c. Mengenali prejudis, kebohongan atau manipulasi
  - d. Mengenali secara budaya, fisik, atau konteks lainnya yang mempengaruhi pembentukan informasi dan memahami pengaruh konteks tersebut dalam menginterpretasikan informasi
3. Mahasiswa yang melek informasi dapat mensintesa atau mengumpulkan dan menjadikan satu ide-ide utama untuk untuk menggagas konsep baru.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Mengenali hubungan antara konsep-konsep dan menggabungkannya menjadi pernyataan utama yang berpotensi dan berguna dengan bukti yang mendukung
  - b. Memperluas sintesa awal, jika memungkinkan, pada tingkatan abstraksi yang lebih tinggi untuk menggagas hipotesa baru, yang mungkin membutuhkan informasi tambahan
  - c. Menggunakan komputer dan teknologi lain (misalnya spreadsheets, database, multimedia, dan peralatan audio atau visual) untuk mengkaji interaksi ide dan fenomena lainnya
4. Mahasiswa yang melek informasi dapat membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk

menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik dari informasi.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Menentukan apakah informasi memuaskan penelitian atau kebutuhan informasi lainnya
  - b. Menggunakan secara sadar kriteria terpilih untuk menentukan apakah informasi kontradiksi atau mengukuhkan informasi yang digunakan dari sumber-sumber lain
  - c. Mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan
  - d. Menguji teori dengan tehnik-tehnik yang sesuai dengan disiplin keilmuan (misalnya, simulator, eksperimen)
  - e. Menentukan kemungkinan akurasi dengan mempertanyakan sumber data, keterbatasan peralatan atau strategi pengumpulan informasi, dan kesimpulan yang ada
  - f. Mengintegrasikan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan sebelumnya
  - g. Memilih informasi yang memberikan bukti-bukti untuk topik tertentu
5. Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah ppengetahuan yang baru mempunyai pengaruh terhadap sistem nilai individu dan mengambil langkah-langkah untuk menyelaraskan perbedaan.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Menginvestigasi sudut pandang yang berbeda yang ditemukan dalam literatur
  - b. Menentukan apakah akan menyetujui atau menolak sudut pandang yang ditemukan
6. Mahasiswa yang melek informasi dapat memvalidasi pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, ahli dalam subyek tertentu, dan/atau praktisi.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Berpartisipasi dalam diskusi di kelas dan diskusi lainnya

- b. Berpartisipasi dalam kelas yang menggunakan forum elektronik komunikasi yang didesain untuk mendorong diskusi mengenai suatu topik (misalnya, email, bulletin boards, chat rooms)
  - c. Mencari opini ahli melalui mekanisme yang beragam (misalnya. interviews, email, listservs)
7. Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah pertanyaan awal perlu direvisi

Hasil yang diharapkan meliputi:

- a. Menentukan apakah informasi orisinal telah memuaskan atau jika informasi tambahan dibutuhkan
- b. Mereview strategi penelusuran dan menggabungkan konsep tambahan jika diperlukan
- c. Mereview sumber-sumber temu kembali informasi yang digunakan dan memperluas untuk meliputi yang yang lain sesuai keperluan

#### **Standar keempat**

Mahasiswa yang melek informasi, secara perorangan atau sebagai anggota dari sebuah kelompok, dapat menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Indikator Kinerja:

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengaplikasikan informasi yang baru dan informasi yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan produk atau kinerja tertentu.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Mengorganisasikan isi dengan cara yang mendukung tujuan dan bentuk dari produk atau kinerja (misalnya, outline, draft, storyboard)
- b. Mengartikulasikan pengetahuan dan keterampilan yang ditransfer dari pengalaman sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan produk atau kinerja

- c. Mengintegrasikan informasi baru dan informasi sebelumnya, termasuk kutipan dan pharaphrase, dengan cara yang mendukung tujuan produk atau kinerja
  - d. Memanipulasi teks digital, gambar, dan data, sesuai kebutuhan, mentransfernya dari lokasi orisinal dan bentuknya ke konteks yang baru
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat merevisi proses pengembangan untuk produk atau kinerja.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Mempunyai jurnal atau catatan aktifitas yang berkaitan dengan penelusuran informasi, evaluasi, dan proses komunikasi
  - b. Merefleksikan pada kesuksesan terdahulu, kegagalan, dan strategi alternatif
3. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengkomunikasikan produk dan kinerjanya secara efektif kepada orang lain.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Memilih media dan bentuk komunikasi yang terbaik dalam mendukung produk atau kinerja dan audiens yang dimaksud
- b. Menggunakan beragam aplikasi teknologi informasi dalam menciptakan produk atau kinerja
- c. Menggabungkan prinsip desain dan komunikasi
- d. Mengkomunikasikan dengan jelas dan dengan gaya yang mendukung tujuan dari audiens yang dimaksud

#### **Standar Kelima**

Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu ekonomi, legal, dan sosial yang melingkupi penggunaan informasi dan akses dan penggunaan informasi menurut etika dan hukum.

**Indikator Kinerja:**

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu etika, hukum dan sosial ekonomi yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Mengidentifikasi dan mendiskusikan isu-isu yang berhubungan dengan privasi dan keamanan baik dalam lingkungan tercetak maupun elektronik
  - b. Mengidentifikasi dan mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan akses informasi gratis vs. akses informasi bayar
  - c. Mengidentifikasi dan mendiskusikan isu-isu yang terkait dengan sensor dan kebebasan berbicara
  - d. Mendemonstrasikan pemahaman tentang properti intelektual, copyright, dan fair use dari bahan yang mempunyai of copyright
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat mematuhi hukum, regulasi, kebijakan institusi dan etika yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Berpartisipasi dalam diskusi elektronik mematuhi praktek-praktek yang ada (misalnya "Netiquette"/etika saat menggunakan internet)
- b. Menggunakan password yang disetujui dan bentuk lain ID untuk mengakses sumber informasi
- c. Menuruti kebijakan institusi ketika mengakses sumber informasi
- d. Memelihara integritas sumber informasi, peralatan, sistem dan fasilitas
- e. Mendapatkan, menyimpan, dan menyebarkan teks, data, gambar, atau suara secara legal
- f. Mendemonstrasikan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan plagiat dan tidak mewakili pekerjaan yang dilakukan orang lain sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri
- g. Mendemonstrasikan pemahaman tentang kebijakan institusi yang berkaitan dengan manusia sebagai subyek penelitian

3. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakui penggunaan sumber informasi dalam mengkomunikasikan produk atau kinerja.

*Hasil-hasil meliputi:*

- a. Memilih gaya (*style*) dokumentasi yang sesuai dan menggunakannya secara konsisten dalam menyitir sumber-sumber yang digunakan
- b. Mengirim permintaan izin, sesuai yang dibutuhkan, untuk bahan yang mempunyai copyright

### **Hambatan Pengajaran Information Literacy pada perguruan Tinggi di Indonesia**

Pengajaran Information Literacy pada jenjang perguruan tinggi di Indonesia menjadi sangat penting karena pendidikan dasar dan menengah, dari SD, SMP sampai dengan SMU belum menekankan pentingnya proses belajar secara independen misalnya proses belajar yang mendidik siswa membuat makalah atau tugas independen mengenai suatu topik dengan menggunakan sumber-sumber yang ada tanpa terjebak dengan plagiat atau sekedar copy dan paste. Kebanyakan pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada guru dan buku teks. Tetapi, ketika memasuki perguruan tinggi mahasiswa diharapkan belajar lebih mandiri dan pada setiap mata kuliah mahasiswa biasanya diberikan tugas independen dimana mereka harus menulis makalah dengan topik-topik tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Sayangnya, kebanyakan mahasiswa tidak mempunyai bekal yang cukup untuk membuat makalah, bagaimana mencari informasi yang diperlukan, bagaimana mengutip dan membuat parafrase, dan menggabungkan dengan pengetahuan yang ada, bahkan kebanyakan dari mereka mereka tidak tahu bagaimana cara menyitir sumber informasi yang digunakan dengan benar dan konsisten.

Fenomena lain yang mendorong urgensi pengajaran information literacy adalah kehadiran internet. Sebuah survey yang dilakukan tahun 1997 di University of Texas menemukan 75 % dari 531 mahasiswa menggunakan internet setidaknya seminggu sekali. Mereka juga kebanyakan (lebih dari 91 %) menggunakan internet untuk tujuan akademis (Scherer, 1997). Pada tahun 1998, American Council on Education dan Graduate School of Education and Information studies di universitas California Los Angeles

melaksanakan survey dan mereka menemukan bahwa 82,9% mahasiswa baru mengatakan mereka menggunakan internet untuk mengerjakan tugas atau penelitian. Survey ini menerima respon dari 275.811 mahasiswa di 469 kolej dan universitas yang berbedanya di seluruh Amerika Serikat (Honan, 1999). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan internet tidak hanya untuk hiburan, tetapi mereka juga menggunakannya untuk kebutuhan akademis.

Ada beberapa alasan mengapa Internet populer dikalangan mahasiswa dan dosen, diantaranya:

- Mereka dapat mengakses informasi yang belum ada dalam bentuk tercetak dan informasi yang belum diterbitkan
- Mereka dapat mengakses kapan saja, tidak dibatasi oleh waktu.
- Mereka dapat berinteraksi dengan para ahli melalui Internet
- Mereka dapat mengakses informasi dari universitas, badan pemerintah dan sumber-sumber lainnya.

Namun sayangnya, penggunaan internet oleh mahasiswa tidak dibarengi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi secara kritis informasi yang di dapat melalui internet. Beberapa penelitian (Rothernberg, 1999; Darnton, 1999; Thome, 1996 pada Browne, 2000) menunjukkan bahwa penggunaan internet oleh para mahasiswa untuk tugas mereka tidak selalu meningkatkan kualitas tugas tersebut. Karena mudahnya mendapatkan informasi seringkali tugas mereka hanya merupakan kumpulan hasil-hasil "copy dan paste" dari beberapa sumber di internet yang belum tentu merupakan sumber yang dapat dipercaya. Internet merupakan teknologi yang dapat membantu proses belajar dan mengajar jika dipergunakan secara tepat guna. Karenanya penyediaan fasilitas internet perlu dibarengi dengan pengajaran penggunaan internet melalui program information literacy di perguruan tinggi.

Tidak dapat dipungkiri kehadiran internet merupakan salah satu sumber informasi yang banyak digunakan di kalangan mahasiswa di Indonesia. Beberapa perpustakaan perguruan tinggi memberikan layanan internet gratis sementara beberapa yang lainnya memberikan layanan internet dengan mengenakan biaya pada penggunaannya. Ada juga perpustakaan yang tidak memberikan layanan internet tetapi mahasiswa mempunyai tempat alternatif untuk menggunakan informasi melalui layanan yang diberikan oleh warung internet (warnet). Situasi seperti ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa di Indonesia memerlukan pengajaran bagaimana mencari dan menelusur informasi di internet dan menggunakannya untuk kepentingan akademis melalui pengajaran information literacy.

Namun demikian, pengajaran Information Literacy di kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang beragam seperti terbatasnya Sumber Daya Manusia Perpustakaan yang

mumpuni dalam pengajaran information literacy, anggaran perpustakaan yang terbatas untuk menyediakan informasi yang up to date melalui penyediaan teknologi informasi yang terkini, sistem pendidikan Indonesia yang masih berorientasi pada guru dan tidak adanya kebijakan nasional mengenai pengajaran information literacy.

### **Sumber Daya Manusia**

Pengajaran information literacy membutuhkan pustakawan yang mempunyai wawasan luas mengenai teknologi informasi terkini sehingga dapat mengajarkan kepada pemakainya. Gary B. Thompson (2002) menyatakan bahwa dengan adanya internet, pustakawan harus memperluas wawasannya dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai web sites yang akademis dan juga mampu mengorganisasikan sumber-sumber di internet sehingga mahasiswa dan dosen dapat menemukan informasi berkualitas tinggi yang berkaitan dengan subyek yang mereka teliti. Selain itu pustakawan harus mempunyai keterampilan dalam mengajar dan berkolaborasi dengan fakultas untuk mengintegrasikan pengajaran ke dalam kurikulum pendidikan. Sayangnya, jumlah pustakawan Indonesia yang memiliki keterampilan sebagai pakar informasi dan sebagai pendidik information literacy masih sangat terbatas. Hal ini juga berkaitan dengan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan pustakawan yang masih menekankan pada kurikulum perpustakaan tradisional daripada kurikulum yang berorientasi pada teknologi informasi

### **Anggaran Perpustakaan yang Terbatas**

Anggaran perpustakaan untuk Perguruan Tinggi menurut Direktorat Jenderal perguruan Tinggi adalah minimal 5 % dari total anggaran universitas. Sebenarnya jumlah ini sudah cukup memadai, namun sayangnya kebanyakan perguruan tinggi tidak merealisasikan kebijakan ini. Hal ini juga berkaitan erat dengan kedudukan perpustakaan yang kebanyakan masih setara dengan kepala bagian sehingga seringkali mereka tidak diikutkan dalam mengambil kebijakan penting yang berkaitan dengan anggaran perpustakaan. Anggaran yang ada di perpustakaan yang ada kebanyakan diperuntukkan untuk mengembangkan koleksi perpustakaan tercetak. Hanya segelintir perpustakaan yang mampu untuk berlangganan online service, membeli CD ROM database, dan menyediakan layanan internet secara gratis. Padahal Pengajaran information literacy membutuhkan dana untuk menyediakan fasilitas, mendesain pengajaran dan mempromosikan kegiatan tersebut.



## **Sistem Pendidikan**

Sistem Pendidikan di Indonesia masih menggunakan pola yang berorientasi kepada guru atau dosen. Guru adalah sumber informasi sementara peserta didik atau mahasiswa adalah penerima informasi yang pasif, mereka hanya menerima saja apa yang diberikan oleh gurunya. Meskipun kurikulum Berbasis Kompetensi telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu perangkat untuk menuju suksesnya kurikulum tersebut yaitu perpustakaan tidak menjadi agenda utama sehingga kurikulum yang ada hanya menjadi asesori belaka. Sementara dalam realitasnya pembelajaran secara pasif masih berlangsung di hampir sebagian besar institusi pendidikan termasuk didalamnya Perguruan Tinggi. Hal ini tentunya sangat disayangkan. Morteso dan Lau (2003) mengatakan bahwa pendidikan yang berorientasi kepada guru merupakan salah satu penghambat pengajaran information literacy di negara berkembang. Metode pengajaran seperti ini membuat mahasiswa tidak tertantang untuk mendapatkan pengetahuan di luar kelas. Mahasiswa sangat bergantung pada ceramah dosen, catatan mata kuliah, buku teks dan menghafal pengetahuan tanpa memahaminya. Tanpa ke perpustakaan atau menggunakan sumber-sumber informasi diluar kelas yang terkait dengan mata kuliah tersebut, mahasiswa sudah dapat lulus dengan nilai yang bagus sepanjang mereka mempelajari apa yang diberikan didalam kelas tersebut.

## **Kebijakan Nasional Mengenai Pengajaran Information Literacy**

Sejauh ini belum ada kebijakan nasional mengenai pengajaran information literacy pada lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Perhatian kebijakan pemerintah masih berkisar pada banyaknya koleksi perpustakaan dan jumlah judul buku yang dimiliki oleh perpustakaan berbanding dengan jumlah siswa atau mahasiswanya. Penilaian akreditasi suatu institusi pendidikan dari sudut perpustakaan masih dilihat dari jumlah koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan. Pengajaran information literacy belum menjadi fokus dalam penilaian akreditasi. Padahal makin banyak universitas yang mengklaim institusi pendidikan mereka sebagai 'research university'. Bagaimana sivitas akademiknya dapat melakukan riset dengan baik tanpa didukung fasilitas dan keterampilan information literacy yang baik. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan.

## Penutup

Pengajaran Information Literacy merupakan suatu hal yang penting di perguruan tinggi. Keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran. Standar kompetensi yang telah di gariskan oleh ACRL akan sangat membantu dalam membuat program-program information literacy lebih terarah. Perguruan Tinggi di Indonesia harus mengupayakan pengajaran information literacy pada peserta didiknya. Beberapa hambatan pengajaran information literacy di Indonesia secara sistematis harus diatasi jika tidak ingin ketinggalan dengan negara lain.

## Referensi

- Association of College and Research Libraries (2000). *Information Literacy Competencies Standards for higher education*. Diakses 16 Oktober 2006 dari <http://www.ala.org/ala/acrl/standards/informationliteracycompetencies.htm>
- Browne, M. Neil. (Sept 2000). The Importance of critical thinking for student use of the Internet. *College Student Journal*. Diakses 1 Agustus 2005 dari <http://www.findarticles.com>.
- Buchanan, Lori, E. ( Fall 2002) Integrating information literacy into the virtual university a course model. *Library Trends*. Diakses 12 Oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m1387/is-2-51/ai96305899>
- Buku Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi* (1994). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Comper, F.A (1999, June 14). Information Literacy: key success in the 21<sup>st</sup> century, bank of Montreal CEO advise university of Toronto graduates. *Canada newswire*. Retrieved march 11, 2002 from <http://proquest.umi.com> dalam Rockman Ilene F. (Fall 2002) Strengthening connection between information literacy, general education and assessment efforts. *Library trends* Diakses 12 Oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m1387/is-2-51/ai96305905>
- Honan, W.D. (1999) College freshmen's Internet use a way of life, but disparities emerge. *The New York Times*, 148, (51,413), A11. Dalam Browne, M. Neil. Sept 2000. The Importance of critical thinking for student use of the Internet. *College Student Journal*. Diakses 1 Agustus 2005 dari <http://www.findarticles.com>.
- Kasowitz-Scheer, Abby - Pasqualoni, Michael (2002). Information Literacy Instruction in Higher Education. ERIC Clearinghouse on Information and Technology Syracuse NY. ED465375. Diakses 16 Oktober 2006 dari <http://www.ericdigest.org/2003-1/information.htm>
- Mortenson & Lau, Jesus (2003). Information competencies: bridging the North South knowledge Gap. Diakses 10 Oktober 2006 dari

<http://www.library.uiuc.edu/mortenson/pdf/lecture.pdf>.

- Orr, D., Appleton, M., & Wallin, M. (2001). Information literacy and flexible delivery: Creating a conceptual framework and model. *Journal of Academic Librarianship*, 27 (6), 457-463. (IR 545 104) dalam Kasowitz-Scheer, Abby - Pasqualoni, Michael (2002). *Information Literacy Instruction in Higher Education*. ERIC Clearinghouse on Information and Technology Syracuse NY. ED465375. Diakses 16 Oktober 2006 dari <http://www.ericdigest.org/2003-1/information.htm>
- Ping Sun (Fall 2002). Information literacy in Chinese higher education. *Library Trends*. Diakses 18 oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m1387/is-2-51/ai96305911>
- Rader, Hannelore B. (Fall 1995). Information literacy and the undergraduate curriculum-the library and the unergraduate education. *Library Trends*. Diakses 12 Oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m1387/is-n2-v44/ai17726336>
- Roberts, Anne F. & Blandy, G. Susan (1989). *Library instruction for librarians*. Colorado: Libraries Unlimited, Inc.
- Sada, Elis (December 1999). Training users in the electronic era, *Information Outlook*. Diakses 18 Oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-mOFWE/is-12-3/ai-62214064>
- Scherer, K., 1997, College life on-line; healthy and unhealthy Internet use. *Journal of College Student development*, 38(6), 655-65. pada Browne, M. Neil. Sept 2000. The Importance of critical thinkingfor student use of the Internet. *College Student Journal*. Diakses 1 Agustus 2005 dari <http://www.findarticles.com>.
- Thompson, Gary B. (Fall 2002.) Information literacy accreditation mandates: what they mean for faculty and librarians. *Library Trends*. Diakses 12 oktober 2006 dari <http://www.findarticles.com/p/articles/mi-m1387/is-2-51/ai96305914>